

BAB V
HUBUNGAN ANTARA *FAMILY RESILIENCE* DENGAN *PARENTING*
***STRESS* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK SPEKTRUM AUTISME**
SERTA TINJAUANNYA DALAM ISLAM

5.1 *Family Resilience* Dilihat Tinjauan Menurut Agama Islam

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan sebuah harapan yang ditunggu oleh keluarga. Setiap kelahiran anak tidak memungkinkan seorang keluarga untuk menginginkan seorang anak yang tidak normal, seperti halnya anak lahir dengan adanya keterlambatan atau memperlihatkan gangguan perkembangannya sejak usia dini salah satunya adalah Spektrum Autisme. Setiap individu didalam anggota keluarga akan mendapatkan cobaan dalam hidupnya yang terkadang mendatangkan kondisi yang menekan dimana dapat menimbulkan dampak yang negatif baik fisik maupun psikis (Pisula, 2010). Dengan adanya hal tersebut akan terjadi perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam sebuah dinamika keluarga. Allah SWT menghadirkan seorang anak dengan spektrum autisme sebagai suatu ujian atau tantangan agar keluarga mampu untuk mengambil makna serta sisi positif dari hadirnya anak spektrum autisme (Nurussyifa, 2018). sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah (2): 155)

Dari ayat di atas Allah SWT menegaskan bahwa Allah SWT memberikan kesulitan-kesulitan diperuntukkan untuk melihat sejauh mana keluarga mampu bertahan serta selalu beriman kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal di atas bahwa, tidak hanya beberapa keluarga yang gagal dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapi. Tetapi ada juga beberapa

keluarga yang mampu untuk bertahan dan bangkit kembali dalam permasalahannya, yang disebut dengan *family resilience*. Dikatakan oleh Walsh (1998) bahwa *family resilience* merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kondisi yang lebih sulit dan mengambil makna dari kesulitan yang dihadapi.

Menurut Mujib (2017) terdapat 5 definisi secara Islam agar manusia dapat menghadapi tantangan dalam permasalahan agar mampu untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT sebagai keberhasilan dalam menghadapi masalah, yaitu:

1. Sabar

Menurut Mujib (2017), pengertian sabar adalah menahan diri atau mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Setiap manusia memiliki permasalahannya masing-masing tergantung dengan sejauh mana kesabaran individu yang dimiliki. Sabar merupakan salah satu hal yang dapat membawa seseorang pada kemenangan yang diinginkan dan Allah SWT menjadikan kesabaran sebagai kunci jawaban untuk lulus ujian di dunia. Berdasarkan sabda Rasulullah:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Barangsiapa yang sabar akan disembarkan Allah, dan tidak ada pemberian Allah yang paling luas dan lebih baik daripada kesabaran”
(HR. Al-Bukhari & Muslim)

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang lain menyebutkan tentang seorang umat muslim juga diutamakan agar senantiasa sabar dalam menghadapi ujian, serta mampu menahan penderitaan, kesakitan, dan kesempitan dalam hidup :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiaga siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran (3): 200)

2. Syukur

Menurut Mujib (2017) syukur adalah menempatkan nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya Allah SWT memberikan kesempurnaan nikmat pada manusia. Manusia patut mengungkapkan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُوْنِيْ اِذْ كَرَّمْتُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah (2): 152)

3. Ikhtiar

Menurut Mujib (2017) definisi ikhtiar adalah berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan atau lari dari kenyataan. Manusia dianjurkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis dan tidak akan diubah nasib kaum itu sendiri sampai ia berusaha untuk merubah keadaannya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهُۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَہٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغۡیۡرُ مَا یَقۡوۡمُ
حَتّٰی یَغۡیۡرُوْا مَا بِاَنۡفُسِہِمۡ ۗ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ یَقۡوۡمِۙ سَۡوۡءًا فَلَآ مَرَدَّ لَہٗ ۗ وَمَا لَہُمۡ مِنْ دُوۡنِہٖۙ مِنْ وَاٰلِ

﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d (13): 11)

4. Tawakkal

Menurut Mujin (2017) pengertian tawakkal adalah menyerahkan diri dari apa yang dimiliki dengan sepenuh hati kepada kekuatan Allah SWT dan kehendak Allah SWT. Tawakkal dilakukan setelah ada usaha dan kerja keras dengan menyerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Apapun yang dikerjakan akan dibalas oleh Allah SWT sesuai dengan apa yang dikerjakannya dan sesuai dengan kebutuhan manusia. Allah SWT berfirman:

 **وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ**

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (QS. Asy-Syu’araa (26): 217)

Dari permasalahan serta tantangan yang dihadapi, *family resilience* menjadikan keluarga lebih kuat serta lebih memiliki banyak sumber daya. Allah SWT menjanjikan kepada umatnya bahwa setiap ujian yang diberikan tidak akan melebihi batas kemampuan hamba-Nya dan Allah SWT telah memberikan berbagai kemudahan setelah adanya kesulitan. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Karena sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya, bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah (94): 5-6).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Allah SWT juga tidak akan memberikan ujian kepada hamba-Nya diluar kemampuannya. Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 آكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا أَوْرَاقَنَا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir” (QS. Al-Baqarah (2): 286)

5. Istiqamah

Menurut Mujin (2017) pengertian dari istiqamah adalah menjaga segala iman dan taqwa di jalan Allah SWT dengan tetap beribadah menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Istiqamah juga merupakan tingkatan tertinggi dalam kesempurnaan pengetahuan dan perbuatan, kebersihan hati yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan, serta kebersihan aqidah dari segala kesesatan (Zulaifah, 2015). Allah SWT berfirman:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan

janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Huud (11): 112).

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah SWT memerintahkan kita untuk istiqomah sesuai dengan apa yang diperintahkan dan bukan sesuai dengan keinginan kita.

Dengan demikian, dari ayat-ayat Al-qur'an yang telah ditegaskan bahwa manusia didorong untuk memiliki *family resilience* dikarenakan manusia tersebut telah mendapatkan ujian. Islam menganjurkan kepada umat manusia bahwa selalu berusaha untuk bangkit dari masalah atau tantangan yang telah dihadapi.

5.2 *Parenting Stress* dan Tinjauannya dalam Islam

Proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tidaklah mudah. Berbagai macam kebutuhan yang diperoleh anak dari orang tua seringkali harus berhadapan dengan situasi yang penuh stres akibat adanya tuntutan dalam proses pengasuhan. *Parenting stress* itu sendiri merupakan serangkaian stres yang timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri terhadap anak (Anthony, 2005).

Dalam Islam menyerukan kepada orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab dan tuntutan bagi seorang ibu dalam mendidik anak menjadi suatu tekanan yang akan mengakibatkan terjadinya stres apabila seorang ibu tidak memiliki kesiapan (Ulwan, 2012). Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahriim (66): 6)

Untuk mengatasi beban yang dirasakan orang tua dalam mengasuh anak, Allah SWT telah memberikan solusi dalam Al-Qur'an agar umat manusia yang merasakan adanya ujian dapat kembali dengan tenang, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah (2): 45-46)

5.3 Anak Spektrum Autisme serta Tinjauannya dalam Islam

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan dari lahir hingga menjadi dewasa (Rohmah, 2013). Anak juga juga merupakan buah hati yang akan menjadi generasi penerus dan menghiasi kehidupan, diharapkan menjadi generasi yang dapat membawa kemajuan di masa yang akan datang. Namun dapat diketahui bahwa tidak semua orang tua memiliki anak yang sesuai dengan harapannya, seperti anak yang terdapat gangguan atau keterlambatan dalam perkembangannya salah satunya adalah Autisme. Anak disebut sebagai ujian bagi setiap orang tua sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal (8): 28)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua

hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan Allah SWT sekaligus menjadi ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran yang sesuai dengan ajaran, maka orang tua akan mendapatkan pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Di samping itu orang tua harus mengerti bagaimana perkembangan anak termasuk bagaimana cara adaptasi anak sehari-hari terhadap lingkungan sekitar. Jika ada penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka orang tua berkewajiban untuk melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut (Hasby, 2016). Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada para orang tua untuk selalu menjaga amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT juga berfirman tentang tidak meninggalkan anak dan berupaya memelihara anak dengan baik:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (QS An-Nisaa’ (4): 9)

Dikatakan juga dalam firman Allah SWT tentang penegasan Allah SWT bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan-Nya yang berasal dari tanah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا سُيُوفًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُنْفِقُ مِنْ قَبْلُ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai

seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya)”. (QS. Al-Mu'min (40): 67)

Berdasarkan ayat di atas bahwa, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan menyebabkan orang tua menjadi khawatir ketika anak yang diamanahkan tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan misalnya anak dengan spektrum autisme, maka orang tua harus tetap bijaksana menerima dan dapat mendidik agar dapat beradaptasi dengan kondisi anak (Nurussyifa, 2018).

5.4 Hubungan antara *Family Resilience* dengan *Parenting Stress* pada Ibu yang Memiliki Anak Spektrum Autisme dalam Tinjauan Islam

Memiliki seorang anak dengan spektrum autisme akan berdampak terhadap dinamika keluarga. Keluarga akan mengalami situasi sulit dimana orang tua terutama ibu akan menghadapi stresor ketika mengasuh anak yang memiliki spektrum autisme. Kondisi atau keadaan yang sulit ini merupakan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Musibah juga dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi manusia itu sendiri (Priatni, 2017). Ibu harus berhadapan dengan situasi yang sulit dimana kondisi seperti itu dapat menyebabkan manusia mengalami rasa tertekan dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi beban yang cukup berat untuk dirasakan. Allah SWT berfirman:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيَهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. Al-Mulk (67): 1-2)”

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mendatangkan berbagai cobaan hidup di sekeliling individu maupun keluarga untuk mengingatkan mereka agar kembali ke jalan yang mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT. Kemudian dengan individu maupun keluarga menerima cobaan adalah sebagai bentuk ujian yang diberikan Allah SWT untuk menentukan apakah mereka dapat bertahan dan tetap senantiasa taat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-‘Ankabuut (29): 2-3)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan cobaan terhadap umat-Nya. Cobaan atau stresor bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti melainkan dalam islam mengajarkan kepada umat manusia bahwa cobaan dalam hidup merupakan sesuatu yang harus dijalani sebagai proses kehidupan. Sebagai ibu yang memiliki anak spektrum autisme tidak lepas memberikan pengasuhan dengan membimbing dan mendampingi untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari yang dapat menimbulkan stres (Ramadhany dkk, 2017).

Salah satu cara islam dalam menghadapi atau menangani situasi sulit serta masalah atau stresor yang rumit bagi ibu dan juga keluarga dengan sabar dan menahan diri sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ خَبْرًا ﴿٣١﴾

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian, sehingga Kami mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam agama Allah dan orang-orang yang bersabar di antara kalian (QS. Muhammad (47): 31)”.

Parenting stress dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya. Perilaku tersebut mulai dari pengasuhan yang baik, pengabaian, bahkan perilaku kasar. *Parenting stress* yang dirasakan oleh ibu dalam mengasuh anak spektrum autisme merupakan beban yang dihadapi dalam menjadi perannya sebagai orang tua. Adapun orang tua yang menganggap anaknya sebagai beban yang cenderung menelantarkan mereka dan bersikap acuh terhadap anak-anaknya.

Dalam hal ini, Allah SWT telah menegaskan bahwa anak merupakan anugerah dan ujian dari Allah SWT yang sebagaimana orang tua khususnya ibu tetap diwajibkan untuk selalu menjaga anaknya. Agar meringankan tantangan atau ujian yang dirasa oleh ibu, diperlukan adanya *family resilience*. *Family resilience* didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan pulih dari kehidupan yang penuh tantangan, dimana konsep resiliensi mengacu pada sistem keluarga, dalam hal ini berperan positif terhadap adaptasi dari semua anggota dan memperkuat keutuhan keluarga (Walsh, 2016). *Parenting* menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh ibu agar mampu untuk bangkit kembali dalam situasi yang menekan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara *family resilience* dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Kemampuan keluarga dalam mengelola emosi yang negatif dan mampu mengambil makna dari setiap kesulitan merupakan hal yang penting untuk ibu yang memiliki anak spektrum autisme agar dapat bangkit dari tekanan atau stres yang dihadapinya. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat *family resilience* yang dipersepsikan oleh ibu dengan anak spektrum autisme berada pada kategori tinggi. Hal ini partisipan mempersepsikan keluarganya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

Jika dikaitkan dalam Islami, *family resilience* yang dirasakan oleh ibu terjadi dikarenakan ibu telah sabar, bersyukur, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah dalam menunggu hasil yang diberikan oleh Allah SWT (Priatni, 2017). Sebagaimana firman Allah SWT tentang kewajiban bagi kaum muslimin :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah (2): 216).

Allah SWT memberikan seorang anak kepada ibu sebagai anugerah dan ujian dalam proses pengasuhan. Proses pengasuhan dengan anak spektrum autisme sangat membutuhkan bimbingan yang lebih, oleh karena itu Allah SWT memberikan ujian kepada ibu agar Allah SWT dapat meninggikan derajat ibu di sisi-Nya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang Allah SWT firman dalam Q.S Al Baqarah (2): 155 yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan ujian dan cobaan kepada hamba-hamba-Nya. Untuk mengatasi beban atau tekanan yang dirasakan ibu dalam mengasuh anak, Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia dalam Q.S Al-Baqarah (2): 45-46 bawasannya ketika sudah bersabar, bersyukur, berikhtiar, bertawakkal, dan istiqamah mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali agar mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT. Sebagaimana pula dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Insyirah (94): 5-6 bawasannya setiap kesulitan yang dihadapi oleh manusia akan selalu diiringi dengan kemudahan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dengan kemampuan untuk bangkit kembali, ibu dapat fokus untuk mengasuh anak dengan spektrum autisme dengan efisien.